

Tinjauan Buku :

POTRET BURAM PENDIDIKAN NASIONAL

Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*, Jakarta: Kompas. 2009, xxiv + 496 halaman.

Angga Sisca Rahadian

Berbagai literatur yang membahas pendidikan memiliki daya tarik tersendiri. Seperti halnya buku yang di tulis oleh Winarno Soerakhmad ini. Meskipun telah bermunculan buku-buku lain yang membahas tentang pendidikan, buku ini menawarkan perspektif lain tentang sebuah pendidikan. Perspektif dari seorang seorang yang telah lama berkecimpung di dunia pendidikan sehingga pengetahuan dan pemahamannya tentang pendidikan di Indonesia tidak dapat diragukan lagi. Pengalaman selama puluhan tahun yang dialami penulis sebagai seorang praktisi pendidikan membuat penulis kerap diundang oleh berbagai instansi untuk menulis dan mempresentasikan hal-hal yang terkait dengan dunia pendidikan di Indonesia. Makalah-makalah yan telah ia seminarikan, ia kumpulkan kembali dan kemudian dijadikan menjadi sebuah buku yang berjudul Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi.

Penerbitan buku ini diawali dengan ide penulis yang ingin mendokumentasikan hasil dari buah pikirannya selama berhubungan dengan dunia pendidikan. Tulisan-tulisan yang terdapat dalam buku ini lebih kepada kritik-kritik yang dilontarkan atas pelaksanaan pendidikan yang terjadi di tanah air. Kritik tersebut meskipun pedas namun menggambarkan realitas dunia pendidikan Indonesia yang saat ini terlihat kelam. Kemarahan dan kekecewaan sebagai seorang yang memahami sebuah pendidikan terhadap praksis pendidikan yang ada diungkapkan melalui kumpulan artikel ini sebanyak 19 buah. Meskipun buku ini merupakan kumpulan dari artikel yang ditulis untuk bahan ceramah diberbagai tempat sejak tahun 2002 dan terkadang dalam setiap artikel terdapat kesamaan bahasan namun tetap menarik untuk diketahui isu-isu didalamnya. Dalam buku setebal 496 halaman ini, pembaca dapat menikmati dan memperoleh pengetahuan mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan. Permasalahan tersebut salah satunya muncul akibat kebijakan keliru yang telah dibuat dan memunculkan beragam permasalahan yang berdampak terhadap masyarakat. Penulis begitu *concern* dengan pendidikan, menurutnya pendidikan adalah sebuah

* Kandidat peneliti pada Pusat penelitian Kependudukan-Lembaga Ilmu pengetahuan Indonesia

pilar untuk membangun suatu Negara sehingga tidak mengherankan kritik-kritik yang begitu tajam terlontar untuk membuat wajah pendidikan cerah.

Seperti yang sudah disebutkan di atas, buku ini terdiri dari kumpulan makalah penulis sehingga tidak terdapat bagian pendahuluan. Artikel-artikel tersebut dikumpulkan kemudian dipilah-pilah berdasarkan temanya. Terdapat dua bagian yang menghiasi buku ini, bagian pertama berjudul, Dari Orbit Kegagalan Menuju Orbit Keberhasilan. Terakhir, Mempertahankan Sebuah Eksistensi.

Penulis mengantarkan pembaca untuk mengetahui secara mendasar permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan sehingga saat ini terlihat buruk. Hal utama yang sangat ditekankan oleh penulis terhadap permasalahan pendidikan secara keseluruhan yakni mengenai filosofi pendidikan. Menurut penulis berbagai permasalahan yang ada disebabkan karena tidak adanya filosofi pendidikan sebagai dasar untuk menjalankan seluruh proses pendidikan. Saat ini yang merupakan akibat kebijakan masa lalu, keberadaan filosofi dianggap tidak penting karena filosofi hanya sebagai sesuatu yang terkesan abstrak, sulit untuk diimplementasikan sehingga proses pendidikan yang ada hanya menyentuh sesuatu yang teknis saja. Contoh lainnya, dibuangnya mata kuliah mengenai filosofi pendidikan dari program kurikuler. Hal tersebut dilakukan karena filosofi pendidikan sebagai sesuatu yang kuno sehingga tidak praktis untuk diterapkan selain itu juga tidak mudah untuk dipasarkan. Sementara penulis menyatakan bahwa filosofi pendidikan merupakan landasan yang sangat mendasar dalam menjalankan segala praktik pendidikan. Dari filosofi pendidikan dapat ditentukan arah yang akan dituju dari pendidikan nasional ini. Dengan adanya semangat untuk merefilosofisasi pendidikan maka akan terbuka jalan untuk menyehatkan pendidikan nasional sesuai dengan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selanjutnya penulis mengajak untuk mengetahui bahasan lainnya yang cukup problematis, kurikulum. Sejak dulu hal ini telah menjadi permasalahan yang cukup besar sehingga berdampak pada proses pendidikan yang ada. Menurut penulis permasalahan yang muncul dapat dipengaruhi dari para birokrat itu sendiri akan harapan dan perlakuan berlebihan terhadap peran kurikulum. Kemudian seperti yang telah diungkapkan sebelumnya yakni tidak adanya landasan filosofis dalam penyusunan kurikulum. Pelaksana kurikulum, guru, juga tak luput memiliki pengaruh, kompetensi serta profesionalisme yang kurang menjadikan masalah tersendiri dalam penerapan kurikulum. Terakhir karena infrastruktur pendidikan dan dukungan sosial yang kurang. Kurikulum berpotensi menjebak guru dalam proses belajar di dalam kelas. Hal ini dapat terjadi karena kurikulum dianggap sebagai satu-satunya acuan. Keberadaan kurikulum lebih tinggi daripada guru itu sendiri sehingga guru cenderung sulit untuk melakukan improvisasi karena apa yang akan dilakukan didalam kelas telah ditentukan oleh satu hal yang bernama kurikulum. Tentunya hal demikian berdampak pada murid sebagai subjek dari pendidikan berhak untuk mendapatkan proses pendidikan yang jauh lebih baik. Penulis juga memberikan jalan keluar untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kurikulum, tentunya solusi tersebut berasal dari pengalaman-

pengalaman selama mendalami dunia pendidikan. Solusi tersebut diantaranya kurikulum tidak diperlakukan lagi sebagai sesuatu yang lebih penting dari guru. Kemudian kurikulum tidak lagi menjadi satu-satunya sumber dan standar ilmu yang otoritatif. Selain itu kurikulum tidak dianggap secara baku dan universal dan terakhir tidak diposisikan sebagai unsur yang menentukan kualitas. Tidak kalah penting lainnya dalam pembuatan dan perubahan kurikulum penulis sangat menekankan bahwa dalam merancang kurikulum perlunya memperhatikan visi dan misi utama dalam pencapaian pendidikan. Apabila pemerintah pusat dan daerah tidak dapat menafsirkan dan menerjemahkan dengan tepat tidak menutup kemungkinan menurut penulis perubahan kurikulum di masa mendatang hanya akan menciptakan suasana yang menjebak.

Mencontoh sesuatu dari luar untuk diterapkan dalam diri sendiri terkadang tidak selamanya sesuai bahkan apabila percontohan terus dipaksakan akan memberikan hasil negatif. Hal tersebut yang disoroti oleh penulis pada judul tulisan Membangun Bangsa, Membangun Cita-cita. Berbagai konsep dan kebijakan pendidikan yang pernah dilakukan oleh Negara ini tidak sedikit melihat dari keberhasilan Negara lain yang telah menerapkan hal tersebut. Namun setelah diterapkan di sini hasil yang diperoleh tidak sama dengan Negara pembuatnya bahkan menghasilkan permasalahan lainnya. Sebagai contoh konsep Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah tidak dapat berkembang karena tidak disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan Negara ini, hanya dilihat bentuk lahirnya saja. Kemudian Kurikulum Berbasis Kompetensi, merupakan kurikulum terbaru sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Penerapan di Indonesia justru mengalami kebingungan tersendiri oleh pelaksana kurikulum karena makna kurikulum tersebut belum dipahami dalam konteks kehidupan. Penentuan anggaran pendidikan sebesar 20% dari total APBN ternyata diadopsi dari Negara-negara lain yang belum sesuai dengan kondisi Indonesia. Menurutnya penerapan biaya tersebut tanpa melihat peruntukannya dalam pemberdayaan pendidikan. Konsep pendidikan yang telah dibuat menurut penulis belum dapat menjadi ukuran keberhasilan pendidikan di Indonesia. Pendidikan nasional dapat dikatakan bermakna dan berhasil apabila dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, mensejahterakan rakyatnya, dan berhasil membangun sebuah bangsa bermartabat, kokoh, dan maju. Sampai saat ini penulis menganggap bahwa konsep yang digunakan untuk mencapai keberhasilan ini belum tepat dan ia menekankan bahwa ketiadaan hakikat pendidikan yang dibuat dalam sebuah konsep maupun kebijakan yang menjadi inti dari ketidakberhasilan tersebut.

Bahasan lainnya yang menarik untuk diperhatikan yakni mengenai kesalahan konsepsi akan sebuah makna pendidikan. Dalam tulisannya penulis menekankan pada pendidikan seringkali disamaartikan dengan sekolah, implikasi yang muncul adalah falsafah pendidikan hanya diterapkan sebatas pada persekolahan. Sementara falsafah pendidikan berkaitan dengan kehidupan manusia itu sendiri. Persekolahan hanya salah satu lembaga pendidikan namun keberadaannya saat ini seolah-olah sebagai indikator keterdidikan bangsa melalui berbagai macam ujian yang dijalankan muridnya. Apabila nilai-nilai yang dicapai murid di sekolah dijadikan sebagai kualitas pendidikan bangsa,

hal demikian sangat menyesatkan dan membahayakan bagi Negara ini. Secara tegas penulis menyatakan bahwa sistem pendidikan yang ada lebih tepat disebut sebagai sistem persekolahan. Hal ini dapat disebabkan oleh sekolah menjadi pusat pelaksanaan pendidikan sehingga ketika akan memperbaiki sistem sekolah dianggap telah memperbaiki sistem pendidikan. Oleh karena itu penulis menyatakan bahwa sejarah perkembangan pendidikan bangsa selama lebih dari 60 tahun merupakan sejarah pertentangan politik, kehampamaknaan hidup, dan 'ketidakbijakan pendidikan' yang berakibat pada hancurnya sendi-sendi pendidikan nasional (hal. 160).

Otonomi daerah juga menjadi perhatian tersendiri bagi penulis. Hal ini terlihat dalam bahasan penulis yang menyoroti Negara-negara maju dan perlunya mencontoh pola pengembangan pendidikan Negara tersebut untuk Negara-negara kecil seperti Botswana, Niueu, Mauritania, Oman, dll. Menurut penulis meskipun Negara kecil namun tidak dapat diabaikan kedaulatan Negara tersebut sehingga pengambilan pola pengembangan pendidikan tidak dapat langsung direduksi dari Negara besar. Untuk Indonesia sendiri setelah mengambil berbagai pola pengembangan dari berbagai negara maju dan sampai saat ini belum terlihat hasil positifnya, langkah yang perlu diambil adalah dengan kearifan lokal. Sesuai dengan undang-undang otonomi daerah dimana daerah memiliki kewenangan dalam menyusun daerahnya dan adanya pemekaran daerah yang menjadikan Indonesia terbagi-bagi dalam Daerah Otonom sehingga tidak ada alasan lagi untuk tidak mengurus daerahnya sendiri. Kearifan lokal menjadi solusi dalam masalah ini karena dengan melakukan kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah dan dijalankan sesuai dengan daerahnya akan lebih berguna dibandingkan dengan melaksanakan kebijakan yang datang dari luar.

Penulis juga menekankan dengan adanya otonomi daerah konsekuensi bagi dunia pendidikan adalah tidak lagi membangun kekuatan pendidikan melalui keseragaman, seperti yang dilakukan selama 32 tahun, namun dibangun atas keberagaman. Keseragaman yang telah dilakukan seperti keseragaman kurikulum untuk seluruh daerah di Indonesia, pelaksanaan ujian yang seragam, dll tentunya menentang kenyataan hidup di daerah. Hal ini tentunya kebijakan-kebijakan yang dibuat secara *bottom up* bukan lagi dari pusat. Akan tetapi, penulis juga memahami menjalankan hal tersebut tentunya tidak semudah mengatakannya. Namun apabila mempunyai tujuan yang sama untuk membangun bangsa, hal tersebut tidak menjadi sesuatu yang sulit.

Pada bagian kedua diberi judul Mempertahankan Sebuah Eksistensi, dalam bahasan tersebut diulas mengenai strategi untuk membuat pendidikan nasional tetap eksis. Salah satunya yakni dengan sertifikasi guru, kebijakan ini dianggap positif untuk kepentingan guru dan juga birokrasi. Dengan adanya sertifikasi proses administrasi menjadi mudah. Selain itu dalam bahasan lainnya adanya UU Guru dan Dosen. Selama 60 tahun, Indonesia belum memiliki undang-undang yang memperhatikan Guru atau Dosen. Keberadaan UU ini disambut dengan suka cita oleh kalangan Guru meskipun demikian penulis tetap menekankan kritiknya terhadap pembentukan UU ini. Buku ini ditutup dengan bahasan mengenai prospek pendidikan pada 25 tahun mendatang. Strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Secara keseluruhan buku ini menarik untuk dikaji meskipun dalam tulisannya terdapat kesamaan bahasan antara satu tema dengan tema lainnya. Terlepas dari itu semua, buku ini sangat layak untuk menjadi bahan kajian bagi pemangku kepentingan dan *stakeholders* yang terkait. Isu-isu yang terdapat dalam buku ini akan menjadikan pembaca menjadi tahu secara lebih mendasar permasalahan utama yang melilit dunia pendidikan. Sikap kritis yang diungkapkan oleh penulis kiranya dapat menjadi perhatian bagi pembaca untuk berbuat sesuatu yang lebih supaya dapat membuat dunia pendidikan Indonesia cerah.

JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA

Ketentuan untuk penulis

Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Panjang tulisan antara 6.000-8.000 kata, diketik 2 spasi dengan program Microsoft Word. Artikel harus disertai abstrak (150-200 kata) dalam dua bahasa; bahasa Indonesia dan Inggris. Pengiriman artikel harus disertai dengan alamat dan riwayat hidup singkat penulis. Penulisan *references* harus konsisten di dalam seluruh artikel dengan mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Kutipan dalam teks: nama belakang pengarang, tahun karangan dan nomor halaman yang dikutip
Contoh: (Jones, 2004:15), atau Seperti yang dikemukakan oleh Jones (2004:15).

Kutipan dari buku: nama belakang, nama depan penulis, tahun penerbitan. *Judul buku*. kota penerbitan: penerbit.

Contoh: Horowitz, Donald. 1985. *Ethnic Groups in Conflict*. Berkeley: University of California.

Kutipan dari artikel dalam buku bunga rampai: nama belakang, nama depan pengarang, tahun. "judul artikel" dalam nama editor (Ed.), *Judul Buku*. nama kota: nama penerbit. Halaman artikel.

Contoh: Hugo, Graeme. 2004. "International Migration in Southeast Asia since World War II", dalam A. Ananta dan E.N.Arifin (Eds.), *International Migration in Southeast Asia*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. hal: 28-70.

Kutipan dari artikel dalam jurnal: nama belakang, nama depan penulis, tahun penerbitan. "Judul artikel", *Nama Jurnal*, Vol (nomor Jurnal): halaman.

Contoh: Hull, Terence H. 2003. "Demographic Perspectives on the Future of Indonesian Family", *Journal of Population Research*, 20 (1):5-65.

Kutipan dari *website*: dituliskan lengkap alamat *website*, tahun dan alamat URL dan html sesuai alamatnya. Tanggal *download*.

Contoh: World Bank. 1998. <http://www.worldbank.org/data/countrydata/countrydata.html>.

Washington DC. Tanggal 25 Maret.

Catatan kaki (*footnote*) hanya berisi penjelasan tentang teks, dan diketik di bagian bawah dari lembaran teks yang dijelaskan dan diberi nomor.

Pengiriman artikel bisa dilakukan melalui *e-mail*, ataupun pos dengan disertai *disket file*. Redaksi dapat meningkatkan dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

Notes for Contributors

Articles may be written in English or Indonesia language. The length of each manuscript between 6.000– 8.000 words, double-spaced using MS Word. Abstracts of 150-200 words, written in both languages: English and Indonesia, should be submitted. Submission should be accompanied by a brief biodata of each authors, including qualifications, position held and full address.

Reference should be consistently written according to the Journal style :

In the text: the author's name and the year of publication and the page are quoted. e.g.: (Jones, 2004:15), or According to Jones (2004:15)

Citation from a book: Author's name. year of publication. Book's title. city:Publisher.

e.g.: Horowitz, Donald. 1985. *Ethnic Groups in Conflict*. Berkeley: University of California.

Citation from an edited book: Author's name. year of publication. Article's title, name of editor/s (ed/s.), *the book's title*. city:Publisher. pages

e.g.: Hugo, Graeme. 2004. International Migration in Southeast Asia since World War II, in A. Ananta dan E.N.Arifin (Eds.), *International Migration in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. pp: 28-70.

Citation from a Journal: Author's name. year of publication. Article's title, name of the journal, Vol. (no): pages

e.g.: Hull, Terence H. 2003. Demographic Perspectives on the Future of Indonesian Family, *Journal of Population Research*, 20 (1):5-65.

Citation from website e.g.:

World Bank. 1998. <http://www.worldbank.org/data/countrydata/countrydata.html>.

Washington DC. Date: 25 March.

Footnotes should be kept to a minimum and numbered.

Article may be submitted by email or post including the floppy disk. The editors reserve the rights to make amendments to the manuscript and will seek, whenever possible, the author's consent to any changes made.



ISSN 1907-2902

KEPENDUDUKAN INDONESIA

Prediksi Ketenagakerjaan dan Sektor Pertanian di Indonesia
Tahun 2009 serta Antisipasi Terhadap Ancaman Krisis Global
Sonny Harry B. Harmadi
dan **Priyono Tjiptoherjanto**

Korupsi dan Pembangunan Pendidikan di Indonesia
Titik Handayani

Pola Pendayagunaan Angkatan Kerja di Daerah Perdesaan
Dailyo

Potensi Sumber Daya Alam dan Peningkatan Kualitas Sumber
Daya Manusia di Kawasan Masyarakat Pesisir Kabupaten Bangka
Soewartoyo dan Toni Soetopo

Perspektif Sumber daya Manusia Dalam Pengembangan Badan
Usaha Milik Daerah
Ngadi dan Ali Yansyah Abdurahim



LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA

ISSN 1907-2902



LIPI Press

9

771907

290214